

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEJURUAN BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DITINJAU DARI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Dewi Mulyani¹, A.G. Thamrin², Abdul Haris Setiawan³

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Sebelas Maret

Email: dewimulyani99@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pemberjalanan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK. (2) standar Pendidikan Lingkungan Hidup apa saja yang sudah dan belum diterapkan pada Standar Nasional Pendidikan di SMK. (3) bentuk pengembangan Pendidikan Kejuruan berbasis Lingkungan Hidup pada Standar Nasional Pendidikan di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Analisis data penelitian meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK yang ditinjau dari Standar Nasional Pendidikan adalah sejalan dengan program-program Adiwiyata (2) Faktor-faktor dan standar yang ada dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK yang sesuai dengan parameter Adiwiyata dapat dilaksanakan dengan tetap mengadakan perbaikan dan pemantauan (3) Bentuk pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Standar Nasional Pendidikan di SMK adalah kegiatan-kegiatan LKS (Lomba Kompetensi Siswa) dan akreditasi.

Kata Kunci: adiwiyata, standar nasional pendidikan

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

**DEVELOPMENT OF VOCATIONAL EDUCATION BASED LIVING
ENVIRONMENT IN TERMS OF STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN**

Dewi Mulyani¹, A.G. Thamrin², Abdul Haris Setiawan³

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Sebelas Maret

Email: dewimulyani99@yahoo.com

Abstrack: *This study has a purpose to know: (1) application of environmental education in Vocational High School (2) standard of environmental education Standards that have been and have not been applied to Standar Nasional Pendidikan in Vocational High School. (3) Forms development of Vocational Education Based on the Standar Nasional Pendidikan in Vocational High School. This research is descriptive qualitative research. Data collection of this research through interviews, observations and documents relating to research. Test the validity of the data using triangulation of data. Analysis of research data include data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results showed that (1) Enviroment of Environmental Education in Vocational High School which viewed from Standar Nasional Pendidikan is in line with Adiwiyata programs (2) Factors and standards that exist in Environmental Education in Vocational High School in accordance with Adiwiyata parameters can be implemented while maintaining improvements and monitoring (3) Form of development of Environmental Education on Standar Nasional Pendidikan in Vocational High School is LKS (Competency Competitions of Student) and accreditation.*

Keyword: *adiwiyata, standar nasional pendidikan*

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan tidak lepas kaitannya dengan pengembangan pendidikan yang dewasa ini semakin banyak pembaharuan. Pengembangan pendidikan yang berkembang melahirkan berbagai ide gagasan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pendidikan itu sendiri karena pengembangan pendidikan memiliki tujuan menjadikan masa depan lebih baik dan menggunakan masa lalu sebagai pengalaman untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dan mengharapkan kemajuan. Seperti halnya juga pendidikan berbasis lingkungan hidup adalah juga salah satu pengembangan pendidikan yang dilahirkan guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang diterapkan pada bidang pendidikan. Dimana di dalam konsepnya memiliki tujuan agar yang mempelajarinya dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, menjaga lingkungan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan yang timbul sehingga lingkungan akan lebih terjaga. Lingkungan hidup meliputi berbagai aspek. Yaitu semua yang ada pada kehidupan jagat raya yang antara lain

ruang angkasa, bumi, manusia, dan keadaan sekitar kita. Seperti yang dikutip oleh Soerjani (2007: 2) bahwa, “Lingkungan hidup adalah sistem kehidupan yang dijelaskan adanya ruang dan segenap benda serta makhluk hidup di dalamnya.” Lingkungan hidup yang baik akan sangat berpengaruh pada kenyamanan proses belajar mengajar peserta didik dan guru dan kenyamanan aktifitas seluruh elemen sekolah. Jadi bisa kita bayangkan jika lingkungan hidup tidak terjaga, dampak yang terjadi akan begitu merugikan alam semesta. Karena sejauh ini kerusakan lingkungan yang terjadi adalah karena perbuatan manusia, maka apabila sedikitnya ada golongan yang bergerak peduli terhadap lingkungan hidup akan sangat dibutuhkan agar dapat mempertahankan kelestariannya. Maka pendidikan lingkungan hidup sangat dibutuhkan setiap tingkat pendidikan karena dengan menerapkannya akan dapat menyeimbangkan bahkan dapat memperbaiki lingkungan menjadi lebih baik. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dapat diajarkan di kelas pada mata pelajaran tertentu, namun juga dapat diajarkan pada setiap mata

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

pelajaran, ekstrakurikuler, dan pengembangan materi pada permasalahan lingkungan. Maka apabila pendidikan lingkungan hidup dilalaikan, maka kerusakan lingkungan akan menjadi hal yang niscaya di dunia pendidikan yang akan merugikan seluruh elemen pendidikan.

Pendidikan berbasis lingkungan hidup mengarahkan agar suatu unit pendidikan dapat memberi kontribusi terhadap lingkungan dalam membantu menyelesaikan maupun menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan agar tercipta pendidikan yang lebih efektif.

Apabila dilihat dari kondisi pendidikan saat ini dengan konsep lingkungan hidup yang ada belum semua dapat dikendalikan oleh pendidikan. Masih ada beberapa yang terlepas dari pengawasan pemerintah mengenai lingkungan hidup. Meskipun demikian sebenarnya setiap peserta didik mempunyai hak sama dalam mendapatkan pendidikan lingkungan hidup yang sehat dan yang dapat mendukung konsentrasi pendidikan. Saat kita meninjau di dalam pendidikan itu sendiri keadaan lingkungan yang

begitu dekat dengan kegiatan belajar mengajar masih kerap terlihat banyak masalah lingkungan yang kurang diperhatikan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pendidikan kejuruan lebih menuntut pelaku kegiatan belajar mengajarnya untuk tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Kegiatan praktikum pada SMK jurusan bangunan khususnya menjadi hal biasa sisa bahan praktek dibiarkan bertumpuk di laboratorium. Misalkan saja pada penjurusan Teknik Konstruksi Kayu, penggunaan bahan kayu adalah menjadi bahan pokok untuk membuat kusen daun jendela dan pintu, almari, kotak obat, maupun hasil benda yang lainnya sesuai kompetensi dasar. Serbuk kayu dan potongan-potongan kayu kecil yang tidak digunakan akan mengganggu lingkungan apabila tidak diperhatikan dengan semestinya. Serbuk kayu dapat mencemari udara karena teksturnya yang ringan akan mengikuti udara sekitar. Peserta didik maupun guru dapat terganggu pernafasannya karena penggunaan masker tidak sepenuhnya menjamin terhindar dari serbuk kayu yang beterbangan. Selain faktor pencemaran, estetika lingkungan apabila sisa bahan praktikum

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

terlalaikan, keindahannya juga akan berkurang. Apabila skala kelalaiannya besar, maka pencemaran lingkungan juga semakin dirasakan oleh peserta didik, guru, dan semua elemen sekolah.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Untuk menuju perkembangan pendidikan yang dicita-citakan menerapkan pendidikan lingkungan hidup dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah pendukung dalam upaya pencapaiannya. Maka dibutuhkan pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan dalam serangkaian pendidikan agar setiap elemen pendidikan mengantisipasi dan bersama-sama berperan aktif dalam menjaga lingkungan yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan. Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan adalah kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan berpartisipasi dalam program Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, setiap sekolah yang turut serta dapat dipantau oleh pemerintah, serta sekolah secara langsung telah melaksanakan program

Pendidikan Lingkungan Hidup dan memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: (1) mengetahui keberjalanan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK (2) mengetahui Standar Pendidikan Lingkungan Hidup apa saja yang sudah dan belum diterapkan pada Standar Nasional Pendidikan di SMK (3) mengetahui bentuk pengembangan Pendidikan Kejuruan Berbasis Lingkungan Hidup pada Standar Nasional Pendidikan di SMK.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang dijelaskan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005:2). Mardiyati yang sependapat juga melanjutkan dengan penjelasan, SNP dipenuhi oleh satuan atau program pendidikan dan penyelenggara satuan program pendidikan secara sistematis dan berharap dalam kerangka jangka menengah yang ditetapkan dalam rencana strategis satuan atau program

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

pendidikan. (2015: 16). Maka dari penjelasan keduanya, lembaga pendidikan harus melewati setiap standar yang ditetapkan pemerintah agar dapat memenuhi standar nasional tersebut.

Segala yang tertuang di dalam 8 Standar Nasional Pendidikan adalah untuk memperbaiki keadaan pendidikan di Indonesia agar menjadi pendidikan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Apabila setiap poin dari 8 Standar Nasional Pendidikan dapat dipenuhi oleh masing-masing sekolah, maka pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang dapat dikatakan sesuai dengan kriteria minimal dari cita-cita bangsa. Untuk mewujudkannya, pemerintah mengeluarkan peraturan yang harus ditaati guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Di dalam tiap-tiap kriteria memiliki parameter untuk mewujudkan tujuan minimal pendidikan yang harus dipenuhi oleh tiap lembaga pendidikan.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai Standar Nasional Pendidikan, hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Standar Nasional Pendidikan adalah Pendidikan

Lingkungan Hidup merupakan kebijakan yang telah disepakati oleh 4 (empat) kementerian: (1) Kementerian Negara Lingkungan Hidup, (2) Departemen Pendidikan Nasional, (3) Departemen Agama dan, (4) Departemen Dalam Negeri. Dimana kebijakan tersebut akan dijalankan oleh Kementerian Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan Standar Nasional Pendidikan adalah kebijakan yang dimiliki oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama untuk menerbitkan Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang di dalamnya memiliki parameter untuk sekolah yang turut serta bahwa apabila berpartisipasi dan lolos setiap kriterianya maka sekolah tersebut menjalankan Pendidikan Lingkungan Hidup sekaligus Standar Nasional Pendidikan. Berikut ini adalah wawasan mengenai Standar Nasional Pendidikan dan hal-hal yang berkaitan.

Fungsi standar nasional pendidikan, yaitu sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional bermutu.

Pendidikan Lingkungan Hidup lahir dari berbagai permasalahan lingkungan dan pendidikan hingga akhirnya **Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional bekerjasama untuk mencari penyelesaian bersama dengan menerbitkan aturan tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.**

Pendidikan lingkungan hidup merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. (Daryanto & Suprihatin, 2013: 1)

Pendidikan lingkungan hidup (*Environmental Education* atau *EE*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan

dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerjasama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. (Daryanto & Suprihatin, 2013: 2)

Keterkaitan individu dengan lingkungan oleh Hamalik (2013: 194) dinyatakan dalam penjelasan berikut ini:

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ramadhani (2013:8) terkait individu dan lingkungan pun juga hampir serupa seperti yang dikemukakan di atas bahwa,

Manusia dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya berada berdampingan di alam semesta yang sama dan saling mempengaruhi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kehidupan manusia dipengaruhi dengan keadaan sekitarnya, begitu juga sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Pandangan ketiga tokoh (J.J. Rousseau, Jan Ligthart, Ovide Decroly) menyampaikan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/pengajaran yang penting, bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan masyarakat (Hamalik, 2013: 195).

Tentang pengelolaan lingkungan untuk pembangunan, Soerjani (2007: 19) mengemukakan, “Pendidikan

lingkungan dalam memadukan kemampuan sumber daya manusia dan sumber daya alam memberdayakan diri dalam mengelola lingkungan.”

Pendidikan lingkungan hidup yang dibutuhkan sebagai keseimbangan lingkungan dan kehidupan di kawasan sekolah akan lebih maksimal apabila tidak dipaksakan dalam penerapannya. Karena setiap standar-standar pendidikan memiliki kriteria minimal yang dapat dilaksanakan. Standar Nasional Pendidikan adalah standarisasi ukuran telah sampai tujuan yang mana pendidikan itu tercapai. Melalui Standar Nasional Pendidikan kita dapat melihat kualitas sekolah. Standar Nasional Pendidikan adalah salah satu wahana untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran lingkungan hidup untuk terwujudnya pendidikan lingkungan hidup yang lebih baik.

Mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup, Ramadhani juga menjelaskan bahwa,

Pendidikan Lingkungan Hidup tidak hanya menghasilkan individu yang mengerti atau memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup dan sikap peduli lingkungan, tetapi Pendidikan

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

Lingkungan Hidup juga mengangkat isu-isu global sehingga individu yang telah mendapatkan mata pelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan ide-idenya dan bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya alam (2013:8).

Dari penjelasan Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah disebutkan oleh beberapa penulis, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup adalah hal positif apabila diterapkan oleh individu maupun kelompok manapun. Karena dengan turut serta dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, tidak hanya akan memberi dampak kebaikan saat ini tetapi juga untuk masa depan, apa lagi terhadap pengaruh pengembangan pendidikan di Indonesia agar menjadi pendidikan yang lebih baik lagi. Karena dari penerbitan kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan, diharapkan setiap sekolah dapat berpartisipasi agar cita-cita mengenai tujuan-tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup ini dapat tercapai.

Parameter ketercapaian Pendidikan Lingkungan Hidup ini dapat diukur melalui penerapan standar-standar yang

telah dibuat oleh kerjasama kedua kementerian yang dapat dilihat pada Pedoman Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

Standar-standar yang harus dipenuhi dapat dirangkum sebagai berikut: (1) visi misi sekolah, (2) struktur kurikulum, (3) ketuntasan belajar mata pelajaran wajib/mulok, (4) sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pemeliharaan Lingkungan Hidup, (5) menerapkan belajar aktif, (6) mengembangkan isu lokal/global, (7) mengembangkan indikator, (8) menyusun RPP, (9) mengikut sertakan orang tua dan masyarakat, (10) mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran, (11) tenaga pendidik memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup, (12) peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup, (13) peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup, (14) warga sekolah terlibat pemeliharaan gedung, (15) pemanfaatan lahan dan fasilitas sekolah, (16) ekstrakurikuler, (17) kegiatan kreatifitas dan inovasi, (18) tenaga pendidik mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang diselenggarakan pihak

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

luar, (19) peserta didik mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang diselenggarakan pihak luar, (20) memiliki mitra, (21) mitra mendukung materi lingkungan hidup, (22) mitra difasilitasi dari komite sekolah, (23) menjadi narasumber pembelajaran lingkungan hidup, (24) memberi dukungan yang diberikan sekolah, (25) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan, (26) sarana prasana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, (27) ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara alami, (28) pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan, (29) menggunakan paving block, (30) mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana, (31) efisiensi pemanfaatan listrik, air dan ATK, (32) kantin tidak menjual makanan/minuman, (33) kantin tidak menjual makanan tercemar/terkontaminasi, kadaluarsa, (34) kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan.

Setiap standar yang telah disepakati oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan tertuang di dalam Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

adalah standar yang telah disesuaikan dengan 8 Standar Nasional Pendidikan. Maka bukanlah menjadi suatu tanggungan ataupun pembebanan bagi sekolah yang turut dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, akan tetapi standar-standar tersebutlah yang memudahkan sekolah untuk membantu mewujudkan kedua tujuan tersebut, yaitu pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan dan juga 8 Standar Nasional Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian ini tidak berupa angka namun dijelaskan dengan menggunakan kalimat maupun skema.. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan pengumpulan data diambil dari fenomena (kasus) tertentu.

SMK menjadi lokasi penelitian karena memiliki data dan informasi yang mendukung berlangsungnya penelitian. Penelitian diadakan dari Bulan Oktober sampai Desember tahun 2016 (selama 3 bulan).

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

Data yang digunakan peneliti adalah data primer (dari informasi langsung) dan data sekunder (arsip, dokumen, dll). Maka data yang diambil yang dijadikan sebagai bahan untuk mengolah penelitian. Informan yang akan dipilih adalah wakil kepala sekolah, guru produktif, dan siswa TGB (Teknik Gambar Bangunan).

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini yaitu 2 wakil kepala sekolah, 2 guru produktif Teknik Gambar Bangunan, dan 2 siswa prodi Teknik Gambar Bangunan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposif sampling karena pemilihan sampel adalah dengan pertimbangan tertentu. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2012: 85).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan (1) pengadaan wawancara mendalam, (2) penamatan atau observasi, (3) dan dokumentasi maupun arsip. Dengan teknik uji validitas data triangulasi

maka penelitian ini dapat memperoleh keabsahan data.

Sugiyono menjelaskan, “Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu” (2012: 246). Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Dengan artian yang sama bahwa analisis data penelitian meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi temuan penelitian ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang ada di SMK. Pembinaan-pembinaan dari program lingkungan (Adiwiyata) yang telah dilakukan oleh SMK dapat diidentifikasi untuk mengetahui bagaimana pengembangan lingkungan hidup yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

Dengan Tim Adiwiyata yang dibentuk sekolah, dan menimbang bahwa program Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan sesuai dengan visi misi SMK yang ingin dicapai, serta program Adiwiyata tersebut juga selaras dengan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi kriteria minimal sistem pendidikan Indonesia, maka SMK menjadikan Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan sebagai tolak ukur bagaimana menjalankan Pendidikan Lingkungan Hidup yang terarah.

Fenomena yang tertangkap dalam penelitian, keberhasilan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu diantaranya adalah (1) kegiatan sekolah yang mengarah pada lingkungan hidup, (2) Kegiatan siswa yang telah disesuaikan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup, (3) Kelola sarana dan prasarana untuk pemeliharaan lingkungan hidup.

Di dalam Pendidikan Lingkungan Hidup yang diterbitkan oleh Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, Adiwiyata memiliki parameter yang dapat

dijadikan sebagai pedoman di dalam pembentukan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Pada standar Adiwiyata, sesuai dengan (1) komponen kebijakan berwawasan lingkungan hidup SMK memiliki visi misi dan tujuan berkaitan dengan lingkungan, tidak ada ketuntasan belajar yang mengaitkan pelestarian fungsi lingkungan, dan memiliki anggaran untuk pengelolaan lingkungan. Pada (2) komponen pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan tenaga pendidik SMK melibatkan peserta didik secara aktif, beberapa guru mengembangkan isu lokal, mengembangkan indikator pembelajaran terkait lingkungan, menyusun RPP terkait lingkungan, dan mengikutsertakan orang tua siswa dalam aksi lingkungan, peserta didik memiliki kesadaran membuang sampah pada kelompoknya, dan lain sebagainya.

Dalam (3) komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, setiap warga SMK terlibat dalam pemeliharaan lingkungan sekolah, mitra sekolah dimanfaatkan sebagai nara sumber pembelajaran lingkungan,

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

pembuatan biopori, pembibitan hidroponik, dan lain-lain. Pada (4) komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan tersedianya air bersih, drainase, ruang terbuka di SMK, pengomposan, kolam ikan, solar sel, pelaksanaan daftar piket, kantin tidak menjual jajanan yang mengandung pengawet, tetapi sebagian kantin masih menggunakan plastik.

Segala bentuk kegiatan Adiwiyata telah banyak diterapkan oleh SMK seperti contohnya adalah Hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup di SMK dikomunikasikan melalui: surat kabar SOLOPOS, radio RRI dan majalah dinding; tenaga pendidik dalam menguasai konsep dan kemampuan mengaplikasikan konsep memecahkan masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan kepekaan tenaga pendidik dalam masalah lingkungan. Apabila kesadaran lingkungan tenaga pendidik tinggi, maka seluruh tenaga pendidik mampu melaksanakannya. Salah satunya adalah dalam Mata pelajaran Teknik Elektronika, dalam pembelajaran, ketika larutan VCB mengeluarkan kotoran feriklorit Fe_3 tidak boleh dibuang sembarangan karena dapat merusak lingkungan. Maka pembuangannya

harus diwadahi botol terlebih dahulu atau dengan wadah tertentu yang akan dikubur, dan peserta didik harus diberikan himbauan agar peserta didik juga dapat berhati-hati; Ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Rohis, ELMOBPELA (ekstra kurikuler pecinta alam), dan lainnya yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; dan pemanfaatan listrik, air, dan ATK.

PEMBAHASAN

Secara garis besar keberjalanan pendidikan lingkungan hidup di SMK telah disesuaikan dengan panduan adiwiyata sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang kelahirannya adalah berasal dari kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam kerjasama tersebut, disebutkan bahwa sekolah yang turut serta dalam melaksanakan pedoman adiwiyata dan memenuhi seluruh kriteria, maka dapat dinyatakan bahwa sekolah tersebut telah menjalankan Standar Nasional Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan. Dalam menempuh periode waktu lampau ataupun di masa depan, pemeliharaan

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

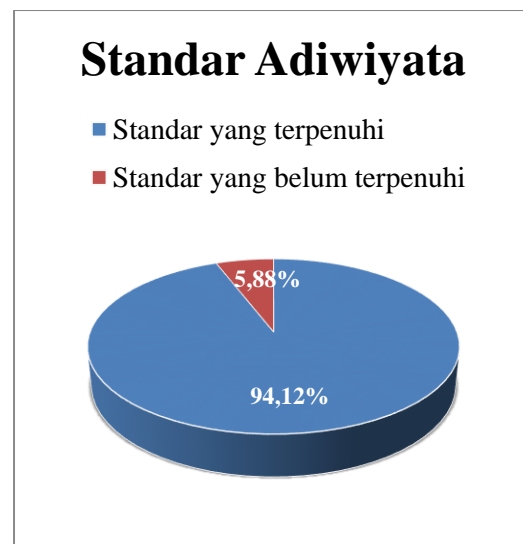
³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

dan pengelolaan lingkungan hidup sangat bermanfaat untuk menjaga kondisilingkungan dari kerusakan alam meskipun apabila tidak pernah adanya pedoman adiwiyata.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang sesuai dengan Panduan Adiwiyata memiliki bukti proses dari sertifikat-sertifikat yang diperoleh SMK secara bertahap. Dimulai dari: (1) piagam penghargaan program adiwiyata sebagai Juara 1 Tingkat SMK dari Walikota Surakarta tahun 2013. (2) sertifikat dari Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah sebagai Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata) Tingkat Provinsi kategori Sekolah Menengah Atas / MA tahun 2014. (3) surat Keputusan Kepala Sekolah pada tahun 2015 tentang pembentukan tim Adiwiyata Sekolah dengan kesadaran bahwa sekolah menindak lanjuti setiap penghargaan secara serius untuk memperoleh penghargaan nasional.

Dari standar-standar yang telah ditetapkan pada Pedoman Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang telah disebutkan pada

kajian teori, dalam temuan penelitian memperoleh empat standar yang kurang sempurna penerapannya, yaitu: ketuntasan belajar, pengembangan isu, pengkomunikasian hasil inovasi belajar, dan penggunaan plastik di kantin. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa ketercapaian standar-standar Pendidikan Lingkungan Hidup oleh SMK dari penelitian ini adalah 94,12% didapat dari total seluruh standar 34 poin dibanding dengan poin yang tercapai. Dan 4 poin yang masing-masing kurang sempurna diberi bobot 0,5 poin dengan diagram yang dapat ditunjukkan seperti gambar 1.



Gambar 1. Persentase standar Adiwiyata yang terpenuhi dan belum

Meskipun seluruh parameter adiwiyata dapat telah dilaksanakan oleh

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

sekolah, pada penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa kendala ataupun beberapa hal yang membuat suatu program kurang maksimal, antara lain: (1) kurangnya transparansi dana untuk kegiatan ekstrakurikuler, sarannya adalah menjalinnnya keterbukaan antara pihak siswa dan pihak pencairan dana agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam anggaran bagi pihak terkait, (2) kurangnya sosialisasi untuk menegaskan secara terbuka agar setiap tenaga pendidik secara keseluruhan memahami pentingnya program Pendidikan Lingkungan Hidup dan keselarasannya dengan Standar Nasional Pendidikan, dalam menerapkannya pada rancangan pelaksanaan pembelajaran. Atau kemungkinan lain adalah ketika tim adiwiyata sekolah mengencarkan sosialisasi, beberapa tenaga pendidik berhalangan hadir sehingga tidak maksimal dalam sosialisasi, sarannya adalah sosialisasi ulang dengan diedarkannya surat atau siaran melalui pengeras suara setiap hari seperti himbauan pada siswa tetapi ditujukan kepada tenaga pendidik, pemberian contoh rancangan pelaksanaan

pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan lingkungan hidup, (3) seluruh warga sekolah termasuk keamanan sekolah dan kantin sekolah kurang memahami fungsi dan pentingnya program adiwiyata, sarannya adalah pemberian informasi secara terbuka atau melalui surat edaran kepada kantin untuk menjual gorengan dengan bungkus kertas bagi kantin yang lalai. Menggunakan piring saat dimakan di tempat, (4) program yang sudah berjalan adakalanya terlupakan untuk dilanjutkan karena kefokusannya pada program yang lain, sarannya adalah mengkoordinasikan jadwal dengan ekstrakurikuler terkait dan memantau setiap jadwalnya.

SMK mengaplikasikan program pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup yang disesuaikan dengan Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan dalam bentuk: (1) LKS yang memiliki kepanjangan Lomba Kompetensi Siswa. Dari festival-festival yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk SMK, selain O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) dan FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa SMK Tingkat Nasional), LKS

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

adalah salah satunya. LKS adalah kompetensi tahunan yang untuk mendapatkan siswa-siswa terbaik yang berkompentensi pada bidang jurusannya. Pada tahun 2017, SMK salah satunya memperoleh juara 2 dalam bidang Plumbing and heating, (2) akreditasi. Seluruh dokumen 8 Standar Nasional Pendidikan dan hasil karya guru akan digunakan untuk akreditasi sekolah. Hasil karya guru atau seluruh pengembangan karir/pangkat/profesi.

Meskipun dari penelitian ditemukan dua bentuk kegiatan tersebut, tetapi di dalam perkembangannya, bentuk pengembangan sekolah kejuruan juga dapat berupa OSN (Olimpiade Sains Nasional), FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional), pengembangan karir/pangkat guru, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK dan telah disesuaikan dengan 8 Standar Nasional Pendidikan yang diringkas dalam Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan melalui proses yang panjang dari 10

tahun terakhir untuk menuju sekolah yang menjadi cita-cita sesuai dengan visi-misi dan tujuan sekolah sendiri yang semakin tahun juga dikembangkan. Usaha tersebut dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang didapat sehingga SMK menjadi Sekolah Adiwiyata yang lolos Tingkat Nasional, (2) seluruh komponen yang ada dalam panduan adiwiyata adalah sebagai parameter bagi SMK dalam menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang dapat direalisasikan oleh SMK. Karena SMK dapat mengimplikasikan komponen-komponen yang ada dalam panduan adiwiyata, maka SMK dinyatakan lolos menjadi sekolah adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang dapat menjadi tim adiwiyata nasional, (3) bentuk pengembangan Pendidikan Kejuruan Berbasis Lingkungan Hidup pada Standar Nasional Pendidikan di SMK yaitu adalah kegiatan-kegiatan LKS (Lomba Kompetensi Siswa) dan akreditasi.

Saran yang dapat diberikan untuk bahan masukan penelitian selanjutnya ataupun untuk pihak sekolah dan lainnya adalah (1) setiap sekolah yang

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan

ingin melaksanakan seluruh kriteria Standar Nasional Pendidikan dapat ikut serta dalam program adiwiyata yang telah bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, karena dengan melaksanakan program adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, maka sekolah telah menjalankan standar minimal Standar Nasional Pendidikan, (2) penelitian ini perlu ditindak lanjut untuk sekolah yang lain agar lebih banyak sekolah yang menerapkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan agar semakin banyak manfaat masa depan terhadap lingkungan serta terhadap standar pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto & Suprihatin, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 (2005). *Standar Nasional Pendidikan*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Ramadhani, R. (2013). *Pengaruh Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (Environmental Education) terhadap Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Karananyar Tahun Pelajaran 2011/2012)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret

Soerjani, M. (2007). *Pegangan Guru Untuk Pengajaran Pendidikan Lingkungan Siswa Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: IPPL

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS.

²Pembimbing I A.G.Thamrin

³Pembimbing II Abdul Haris Setiawan